
KONTRIBUSI OBJEK WISATA HALAL DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PELAKU USAHA DI MASJID RAYA AN-NUR PEKANBARU

Oleh

Fandy Adli

Alumni STEI Iqra Annisa Pekanbaru

fandy214ali@gmail.com

ABSTRACT

Tourism is one of the factors that can increase economic growth. This is because tourism can make the area or area around tourism busier than before tourism activities. With more and more people and visits, it can grow people's economic business centers, especially around tourism areas. With the growing growth of tourism activities, various types of tourism began to emerge and one of them was halal tourism at the An Nur Mosque, Pekanbaru. Masjid Raya An Nur is an icon of religious tourism in Riau province. The high interest of the public to visit makes the An Nur Grand Mosque a driving force for Halal Tourism which is being developed. The development of halal tourism will have an impact on the welfare of the community around the halal tourism area. This needs to be studied empirically by conducting observations and interviews with the business community around the tourist area and then describing it. From this study, there is an influence on the welfare of the surrounding community, especially for business actors from the halal tourism object of the An-Nur Grand Mosque Pekanbaru.

Keywords: *Halal Tourism, Business Actors and Community Welfare.*

ABSTRAK

Pariwisata merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan pariwisata dapat menjadikan wilayah atau daerah sekitar wisata menjadi ramai dari sebelum adanya kegiatan pariwisata. Dengan semakin ramai dan banyak kunjungan dapat menumbuhkan pusat - pusat usaha ekonomi kerakyatan khususnya di sekitar kawasan pariwisata. Dengan semakin tumbuhnya kegiatan pariwisata, maka berbagai jenis pariwisata mulai bermunculan dan salah satunya wisata halal Masjid Raya An Nur Pekanbaru. masjid raya An Nur adalah ikon wisata religi di provinsi Riau. Tingginya animo masyarakat untuk berkunjung menjadikan Masjid Raya An Nur sebagai penggerak dari Pariwisata Halal yang sedang dikembangkan. Semakin berkembangnya pariwisata halal maka akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat disekitar kawasan wisata halal. Hal ini perlu dikaji secara empiris dengan melakukan observasi dan wawancara kepada masyarakat pelaku usaha yang berada disekitar kawasan wisata lalu mendeskriptifikannya. dari kajian tersebut, terdapat pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar khususnya bagi pelaku usaha dari objek wisata halal Masjid Raya An-Nur Pekanbaru.

Kata Kunci : *Wisata Halal, Pelaku usaha dan Kesejahteraan Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat potensial dalam memberikan kontribusi untuk meningkatkan perekonomian suatu negara. Menurut Undang – Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan objek dan daya tarik wisata (Suyitno , 2016). Indonesia sebagai negara dengan populasi penduduk beragama islam terbesar di dunia hendaknya menjadikan industri halal sebagai lokomotif ekonomi. Salah satu industri halal yang telah mengalami pertumbuhan dengan pesat adalah pariwisata halal atau wisata halal (kemenpar, 2015). Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya peringkat Indonesia sebagai negara destinasi halal dunia dalam kurun waktu 3 tahun berturut turut pada tahun 2016 Indonesia berada pada peringkat 6 dengan skor 67.5. Pada tahun 2016 peringkat Indonesia naik 2 peringkat menjadi peringkat 4 menggeser Qatar dan Saudi Arabia. Tahun 2017 peringkat indonesia naik menjadi peringkat ke 3 menggeser Turki dengan skor 72.6. Pada tahun 2019 Indonesia menempati peringkat pertama wisata halal dunia dengan poin 78 sama dengan poin malaysia, Indonesia telah menjadi yang terbaik dalam Global Travel Muslim Index (GMTI) 2019. hal ini membuktikan bahwa pariwisata

Untuk pertama kalinya indonesia berhasil menduduki peringkat teratas Mastercard Crescesn Rating Global Muslim Travel Index (GMTI) 2019 bersama dengan malaysia. Laporan ini mencakup 130 destinasi secara global, baik negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI) maupun negara-negara non-Organisasi Kerjasama Islam (non-OKI). Laporan GMTI 2019 menunjukkan bahwa tahun ini Singapura terus mempertahankan posisinya sebagai destinasi wisata ramah Muslim teratas di kalangan negara-negara non-OKI, diikuti oleh Thailand, Inggris Jepang, dan Taiwan (GMTI, 2019).

Menurut Arief Yahya selaku mantan menteri Pariwisata, sektor pariwisata memberikan kontribusi sebesar US\$ 17,05 Miliar yang sebelumnya hanya berada pada posisi US\$ 13,57 Miliar. Hal ini tentunya menjadi bukti bahawa sektor pariwisata berpotensi mengalahkan sumbangan dari minyak kelapa sawit yang selama ini diharapkan sebagai devisa utama negara. Impilikasi juga dirasakan oleh para pelaku usaha di Masjid Raya An-Nur Pekanbaru semenjak tren pariwisata halal mulai naik ke permukaan pendapatan serta pengunjung di Masjid Raya An-Nur cukup meningkat dengan pesat.

Pariwisata masih memendam potensi yang sangat besar. Jika diberdayakan oleh setiap daerah, sektor pariwisata dapat memberikan masukan untuk pemerintah, pendapatan masyarakat, sekaligus akan meningkatkan devisa negara. Menurut data Badan Pariwisata Dunia (UNWTO) dan WTTC 2015, sektor pariwisata memberikan kontribusi sebesar 9,8% Produk Domestik Bruto (PDB) global, kontribusi terhadap total ekspor dunia sebesar US\$ 7,58 triliun. *Foreign exchange earning* sektor pariwisata tumbuh 25,1%, dan pariwisata membuka lapangan kerja yang luas; 1 dari 11 lapangan kerja ada di sektor pariwisata. Dibandingkan dengan sektor lain, pembangunan pariwisata merupakan yang paling mudah menciptakan lapangan kerja (*pro-job*) pengentasan kemiskinan (*pro-poor*), mendorong pertumbuhan ekonomi (*pro-growth*), dan melestarikan lingkungan hidup (*pro-environment*). Dalam konteks ini, pariwisata memiliki prinsip “Semakin dilestarikan, Semakin Menyejahterakan”. Pariwisata telah memberikan devisa yang cukup besar bagi berbagai negara. Indonesia menyadari pentingnya sektor pariwisata terhadap perekonomian. Pertumbuhan sektor pariwisata ini di Indonesia selalu di atas pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pendapat lain mengatakan bahwa konsep wisata syariah merupakan aktualisasi konsep keislaman yang mana arti dari sebuah halal dan haram menjadi objek utama, hal ini berarti semua bagian yang mencakup kegiatan wisata tidak terlepas dari sertifikasi halal yang wajib dijadikan pedoman untuk semua yang berkegiatan di area pariwisata (Chookaew et al, 2015). Pariwisata syariah sudah lebih dulu diterapkan di negara lain, contohnya negara yang telah menerapkan pariwisata syariah adalah Malaysia dan Thailand. Malaysia telah membangun konsep syariah sejak 2006 bahkan telah memiliki Direktorat Jenderal Pariwisata Syariah sejak 2009. Hal tersebut ,membuat program wisata syariah di Malaysia lebih terkoordinasi (SM Asih and SK Asih, 2015).

Thailand sebagai negara mayoritas non muslim telah merancang wisata syariah sejak tahun 2005 namun pemerintah Thailand benar – benar siap sejak tahun 2015. Pihak pemerintah Thailand memfokuskan pada bagian kuliner dan hotel. Disamping itu, Thailand telah menyediakan aplikasi *thailand muslim friendly destination untuk mengakses lokasi restoran dan masjid terdekat. Ini merupakan bentuk kesiapan Thailand dalam menerapkan wisata syariah* (Yuanita , 2015). Indonesia sangat berpotensi dalam mengembangkan wisataberbasis syariah khusus nya provinsi Riau, selain karena masyarakat Indonesia dengan mayoritas muslim terbesar dunia, Indonesia juga memiliki banyak potensi alam untuk dijadikan destinasi wisata. Menurut Kasubdit Korporasi Direktorat MICE dan Minat Khusus Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengatakan, ada 13 provinsi yang telah siap mengembangkan pariwisata syariah salah satunya Provinsi Riau, itu dibuktikan dengan terselenggarakannya pelatihan tour guide wisata halal dan sempena penandatanganan kontrak kepada seluruh kepala daerah untuk berpartisipasi dalam meningkatkan pariwisata halal yang mana provinsi Riau adalah provinsi kedua yang melakukan pelatihan tersebut setelah DKI Jakarta. Saat ini sudah ditetapkan empat bidang yang mendukung pengoperasian wisata syariah yaitu tempat penginapan (hotel), travel, rumah makan yang bersertifikat halal, serta salon dan spa, ke empat bidang ini akan terus dikembangkan dan akan terus dilakukan sertifikasi halal yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) – Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan LP POM. Sedangkan untuk biro perjalanan wisata, paket wisata syariah yang diberikan harus sesuai syariah (Ardianto, 2015). Wisata syariah dapat diartikan sebagai proses penggabungan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek kegiatan wisata¹⁹. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT menyuarakan pada umatnya untuk melakukan perjalanan atau *travelling* hal ini bertujuan agar umatnya selalu senantiasa bersyukur atas kelimpahan rezeki di bumi. Di dalam Al-Qur'an ada sembilan (9) ayat yang membahas tentang perjalanan salah satunya terdapat pada surah Ar-Rum : 24.

وَمِنْ آيَاتِنَا يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

24. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akal nya.

Di Provinsi Riau terdapat banyak objek pariwisata yang mempunyai daya tarik atau minat masyarakat untuk mengunjungi objek wisata, misalnya objek wisata Istana Siak, Air Terjun guruh gemurai, Negeri diatas awan (Bukit Suligi), Pulau jemur dan masih banyak lagi yang lainnya (pariwisata.riau.go.id). Begitu juga dengan objek wisata halal yang ada di

pekanbaru yakni Masjid Raya An-nur Pekanbaru yang terletak di Jl. Hang Tuah, Sumahilang, Kec. Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru, Riau 28156. Masjid ini didirikan pertama kali tanggal 27 Rajab 1388 H atau bertepatan dengan tanggal 19 Oktober 1968, Masjid Agung An-Nur diresmikan oleh Arifin Ahmad, Gubernur Riau waktu itu dan tahun 2000 pada masa gubernur Saleh Djasit mesjid ini direnovasi secara besar-besaran.

Masjid Agung An-Nur Riau yang kita saksikan begitu megah saat ini bukanlah bangunan asli hasil pembangunan tahun 1966 dan diresmikan tahun 1968. Tapi merupakan bangunan hasil renovasi total dan pembangunan kembali dari masjid Agung An-Nur yang lama. Di pergantian milenium tahun 2000 lalu, pada saat Riau dibawah kepemimpinan gubernur Shaleh Djasit, Masjid Agung An-Nur yang lama di rombak total ke bentuknya saat ini.

Dari pembangunan tahun 2000 tersebut luas lahan masjid ini bertambah tiga kali lipat dari sebelumnya yang hanya seluas 4 hektar menjadi 12.6 hektar. Luasnya lahan masjid baru ini memberikan keleluasaan bagi menyediakan lahan terbuka untuk publik Pekanbaru termasuk di dalamnya kawasan taman nan hijau dan lahan parkir yang begitu luas.

Dalam sejarahnya Masjid Agung An-Nur pernah menjadi kampus bagi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Syarif Kasim Pekanbaru di awal pendiriannya hingga tahun 1973. IAIN Sultan Syarif Kasim kini Menjadi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Pekanbaru (simas.kemenag.go.id).

Masjid Raya Annur Pekanbaru ini sangat cocok bagi penggemar wisata halal dan pengusaha muslim yang suka traveling, selain menyediakan makan yang enak lagi halal Masjid Raya An-nur juga mempunyai komunitas *Bangkit Pengusaha Muslim* dimana dengan adanya wadah komunitas ini dan didukung oleh kawasan yang ramah muslim tentunya para pelaku usaha yang berada dilingkungan Masjid Raya An-nur sangat terbantu secara perekonomian mereka. Usaha yang ada dilingkungan Masjid Raya An-nur ni pun cukup variatif tidak hanya menjual makanan bagi pengunjung yang beraktifitas di lingkungan masjid melainkan menjual berbagai produk fashion muslim yang dari pakaian berbentuk jubah hingga kopiah ada semua disana, Masjid Raya Annur juga tidak hanya menyediakan tempat shopping, pariwisata tanpa atraksi belum lengkap rasa nya . untuk aksi sendiri masjid Raya An-nur mempunyai jenis antraksi yang ditawarkan antara *Natural Attraction, Cultural Attraction and Special Types of Attraction*.

Dari pengamatan dilapangan *Natural Attraction* yang ditawarkan oleh Masjid Annur ialah dari view sunset yang tenggelam tepat dibelakang kubah masjid menjadi suatu daya Tarik bagi street photography untuk menanti nanti hasil tersebut dan sekalian menunaikan sholat maghrib. *Cultural Attraction* yang saat ini masih berjalan yakni budaya anak muda yang setiap malam minggu bergabung di satnite move on yang diselenggarakan oleh pemuda berhijrah, selain satnite move on ada juga budaya memanah yang tersedia di lingkungan masjid An-nur dengan menyewa busur dan anak panah kita sudah bisa olahraga sunnah sebagaimana yang di anjurkan oleh Rasulullah SAW “*Ajarilah anak-anak kalian berkuda, berenang, dan memanah,*” (HR Bukhari, Muslim).budaya ini yang membuat anak muda tertarik untuk terus dtang ke Masjid An-nur. *Special Types of Attraction* adalah adanya campur tangan manusia dalam pengembangan wisata ataupun penambahan bangunan menurut pengamatan peneliti serta membaca berbagai artikel terkait bahwa Masjid Raya An-nur ini sudah beberapa kalai di renovasi sehingga hasil seperti sekarang ini yang

begitu terlihat kokoh dan tampak ornament turki dan melayu membuat masjid ini masjid yang termewah di Indonesia.

Meskipun Masjid raya An-nur ini berhadapan dengan sebuah gereja besar namun tidak berpengaruh besar terhadap pengunjung yang datang justru dengan adanya posisi hadap-hadapan Masjid Raya An-nur mengajarkan yang namanya toleransi antar beragama hal ini tidak terjadi di Pekanbaru saja , Masjid Istiqlal juga berhadapan dengan gereja besar dan sampai saat ini tidak terjadi apa apa dalam arisan rukun-rukun saja. Kontribusi yang diberikan terhadap pelaku usaha yang ada di dalam lingkungan masjid maupun diluar lingkungan masjid sangat terbantu dengan adanya kawasan wisata halal ini mereka bisa membuka lapangan pekerjaan.

Untuk meningkatkan pengunjung Masjid Raya An-nur banyak event organizer maupun pemerintah setempat melakukan acara yang sifat nya islami seperti Tabligh Akbar, Hijrah Fest, Bazar dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain menyediakan tempat acara dalam skala besar a Masjid Raya An-nur juga menjadi salah satu tempat car free day para umat muslim yang ada dipekanbaru yang ingin berolahraga setelah shubuh dikarenakan kawasan yang luas dan fasilitas yang ada pun memadai seperti Internet Akses, Parkir, Taman, Gudang, Tempat Penitipan Sepatu/Sandal, Ruang Belajar (TPA/Madrasah), Aula Serba Guna, Perpustakaan, Kantor Sekretariat, Penyejuk Udara/AC, Sound System dan Multimedia, Pembangkit Listrik/Genset, Kamar Mandi/WC, Tempat Wudhu, Sarana Ibadah.dengan fasilitas diatas Masjid Raya Annur sudah memadai untuk menjadi wisata halal yang wajib dikunjungi ketika liburan ke Riau, dengan posisi geografi yang strategis di tengah tengah kota bagi anda baru pertama kali menginjakkan kaki nya di riau khususnya di pekanbaru, angkutan umum banyak yang melintas dan tepat didepan masjid annur bisa juga menggunakan alat transportasi online supaya lebih memudahkan. Selain menyediakan fasilitas wisatawan Masjid Raya An-nur juga mempunyai kegiatan seperti Pemberdayaan zakat, infaq, shidaqoh dan wakaf. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), menyelenggarakan kegiatan social ekonomi (Koperasi Masjid), Menyelenggarakan pengajian rutin serta menyelenggarakan kegiatan hari besar islam (simas.kemenag.go.id).

Problem yang sedang dihadapi oleh Objek wisata masjid raya annur adalah belum ada campur tangannya pemerintah provinsi riau dalam hal aksi dilapangan, pemprov riau baru mengeluarkan peraturan terkait wisata halal saja, namun dalam wujud pembangunan ataupun dalam hal bentuk fisik Pemprov Riau masih belum terlihat melakukan gebrakan dalam hal memajukan wisata halal di Provinsi Riau. Dan Masjid raya annur juga belum termasuk dalam kalender even provinsi riau. Menurut informasi yang penulis dapat dari BKM masjid raya annur Wisata halal ini akan di godok di tahun yang akan datang sekarang masih menjadi sebuah objek wisata halal.

KONSEP TEORITIS

Pariwisata Halal

Pariwisata atau **turisme** adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang **wisatawan** atau **turis** adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi, merupakan definisi oleh Organisasi Pariwisata Dunia.

Definisi yang lebih lengkap, turisme adalah industri jasa. Mereka menangani jasa mulai dari transportasi, jasa keramahan, tempat tinggal, makanan, minuman dan jasa bersangkutan lainnya seperti bank, asuransi, keamanan dll. Dan juga menawarkan tempat istirahat, budaya, pelarian, petualangan, pengalaman baru dan berbeda lainnya.

Banyak negara bergantung banyak dari industri pariwisata ini sebagai sumber pajak dan pendapatan untuk perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh Organisasi Non-Pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang non-lokal (id.wikipedia.org). Sedangkan Menurut **Undang Undang No. 10/2009** tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan *pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah dan Pemerintah Daerah*. Kata **pariwisata** berasal dari bahasa Sanskerta "**pari**" (berkali-kali) dan "**wisata**" (bepergian). Secara harfiah, pariwisata berarti "perjalanan yang dilakukan berkali-kali ke suatu tempat.

Sedangkan menurut para ahli pariwisata adalah sebagai berikut, menurut *James J Spillane* Pariwisata merupakan aktivitas melakukan perjalanan dengan tujuan memperoleh kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menunaikan tugas, berziarah dll. Koen Meyers dalam hal ini mengatakan bahwa Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sementara waktu dari tempat tinggal awal ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang maupun libur dan dan bisa saja menghabiskan uang yang terlalu banyak.

Halal adalah segala objek atau kegiatan yang diizinkan untuk digunakan atau dilaksanakan, dalam agama Islam. Istilah ini dalam kosakata sehari-hari lebih sering digunakan untuk menunjukkan makanan dan minuman yang diizinkan untuk dikonsumsi menurut Islam, menurut jenis makanan dan cara memperolehnya. Pasangan halal adalah *thayyib* yang berarti 'baik'. Suatu makanan dan minuman tidak hanya halal, tetapi harus *thayyib*; apakah layak dikonsumsi atau tidak, atau bermanfaat bagi kesehatan. Lawan *halal* adalah *haram*.

Halal sebagai salah satu dari lima hukum, yaitu: *fardhu* (wajib), *mustahab* (disarankan), *halal* (diperbolehkan), *makruh* (dibenci), *haram* (dilarang). Di Indonesia, sertifikasi kehalalan produk-produk pangan dan minuman ditangani oleh Majelis Ulama Indonesia—secara spesifiknya Lembaga Produk Pangan, Makanan, dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia dan Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal atau BPJPH (id.wikipedia.org).

Konsep Dasar Pariwisata Halal

Istilah wisata halal dalam literatur pada umumnya disamakan dengan beberapa istilah seperti Islamic tourism, syariah tourism, halal travel, halal friendly tourism destination, Muslim-friendly travel destinations, halal lifestyle, dan lain-lain. Dari sisi industri, wisata syariah merupakan suatu produk pelengkap dan tidak menghilangkan jenis pariwisata konvensional. Sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami tanpa menghilangkan keunikan dan orisinalitas daerah.

Wisata religi yang dimaksudkan bisa berarti pula wisata ziarah. Secara etimologi, ziarah dapat berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, namun dalam aktivitas pemahaman masyarakat kunjungan kepada orang yang telah meninggal melalui kuburannya. Kegiatannya pun lazim disebut dengan ziarah kubur.

Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dilebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Tradisi inipun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun overloud sehingga Rasulullah SAW pernah melarangnya. Tradisi inipun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian.

Zamani Farahani and Anderson (2009) menegaskan bahwa *“Islamic tourism can be defined as traveling activities of Muslims when moving from one place to another or when residing at one place outside their place of normal residence for a period less than one year and to engage in activities with Islamic motivations. It should be noted that Islamic activities must be in accordance with generally accepted principles of Islam; i.e. halal”*. Jadi, pariwisata Islam dapat didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan Muslim ketika bergerak dari satu tempat ke tempat lain atau ketika berada di satu tempat di luar tempat tinggal mereka yang normal untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan untuk terlibat dalam kegiatan dengan motivasi Islam. Perlu dicatat bahwa kegiatan wisata dalam Islam harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang berlaku umum, yaitu halal (Jaelani, 2017).

Kata “halal” merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti diijinkan atau sesuai dengan hukum. Selanjutnya, kata “haram” yang juga berasal dari kosa kata Arab mengandung arti lawan dari halal, yakni dilarang atau tidak sesuai dengan hukum (Yusuf Qardhawi: 2003, 31). Dengan kata lain halal adalah sesuatu yang jika digunakan tidak mengakibatkan mendapatkan siksa (dosa). Halal merupakan segala sesuatu yang diperbolehkan oleh syariat untuk dikonsumsi/digunakan. Sedangkan haram adalah sesuatu yang oleh Allah, dilarang dilakukan dengan larangan tegas di mana orang yang melanggarnya diancam siksa oleh Allah di akhirat. Sehingga Wisata halal dapat didefinisikan sebagai tempat wisata yang apabila dikunjungi tidak mengakibatkan mudhorot (dosa). Karena, menurut Nabi Muhammad Saw. mengonsumsi yang haram menyebabkan dosa yang dipanjatkan tidak akan dikabulkan dan segala amal ibadah yang dilakukan tidak akan diterima oleh Allah. Atas dasar itu, bagi umat Islam, sejalan dengan ajaran Islam, menghendaki agar segala produk yang akan digunakan dijamin kehalalan dan kesuciannya. Menurut Islam mengonsumsi yang halal, suci dan baik (thayyib) merupakan perintah agama dan hukumnya adalah wajib Ma’ruf Amin: 2011 (Adinugraha, 2018).

DSN MUI telah mengeluarkan fatwa tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah terdapat sejumlah ketentuan terkait standarisasi dan SDM seperti yang akan dijelaskan (Fatwa Dewan Syariah Nasional). Meskipun pada dasarnya memiliki kesamaan dengan konsep dasar Pariwisata konvensional selain aturan syaria’ah.

Kriteria Umum Pariwisata Halal

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan BPH DSN-MUI Pariwisata Syari’ah mempunyai kriteria umum sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada kemaslahatan umum.

- b. Berorientasi pada pencerahan penyegaran dan ketenangan.
- c. Menghindari kemusyrikan dan kufarat.
- d. Menghindari maksiat seperti zina pornografi pornoaksi minuman keras, narkoba dan judi.
- e. Menjaga perilaku etika nilai luhur kemanusiaan seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila.
- f. Menjaga amanah keamanan dan kenyamanan.
- g. Bersifat universal dan inklusif.
- h. Menjaga kelestarian lingkungan.

Panduan Wisata Halal

Objek wisata halal harus memiliki akomodasi penginapan yang sesuai dengan standar Syariah, tentu saja yang terbaik adalah apabila sudah ada hotel atau losmen syariah yang sudah mendapat sertifikat

Dari DSN MUI namun mengingat saat ini masih sedikit sekali hotel yang mendapat sertifikat Syariah dari DSN MUI sesuai peraturan menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014). Maka paling tidak Hotel atau penginapan yang tersedia harus memenuhi hal-hal berikut.

1. Tersedia fasilitas yang layak untuk bersuci
2. Tersedia fasilitas memudahkan untuk beribadah
3. Tersedia makanan dan minuman halal
4. Fasilitas dan suasana yang kondusif untuk keluarga dan bisnis
5. Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan.

Seluruh restoran, kafe dan jasa boga di obyek wisata syariah harus terjamin kehalalan makanan yang disajikannya sejak dari bahan baku, proses penyediaan bahan baku dan proses memakan. Cara yang paling baik adalah sudah mendapat sertifikasi halal dari LPPOM MUI, kalau belum dapat dilakukan mengingat berbagai kendala, maka minimal yang harus diperhatikan adalah :

1. Terjamin kehalalan makan minum dengan sertifikat halal MUI.
2. Ada jaminan halal dari MUI setempat atau kokoh muslim atau pihak yang dapat dipercaya dengan memenuhi ketentuan yang akan ditetapkan selanjutnya apabila poin 1 belum terpenuhi.
3. Terjaga lingkungan yang sehat dan bersih.

Pramuwisata memegang penting dalam penerapan prinsip syariah di dunia wisata karena ditangannya eksekusi berbagai aturan syariah yang diterapkan dalam pariwisata syariah karena posisinya sebagai pemimpin perjalanan wisata, keimanan seorang pramuwisata menjadi faktor yang sangat prinsip dengan demikian seorang pramuwisata haruslah seorang muslim atau muslimah disamping harus memenuhi syarat berikut :

- a. Memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas.
- b. Berakhlak baik komunikatif jujur dan bertanggung jawab.
- c. Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan nilai dan etika islam

- d. Memiliki kompetensi kerja sesuai standar profesi yang berlaku (Riyanto, 2012).
- e. Dasar Hukum Anjuran Berwisata Dalam Islam

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk berpergian, bahkan salah satu ulama islam yang cukup terkenal bernama Ibnu batutah, adalah salah satu explorer ulung asal maroko yang dikenal baik didunia barat maupun islam. Dalam bahasa islam kita mengenal istilah hijrah, berpindahnya seseorang (baik secara temporer maupun permanen) dari suatu tempat ketempat lainnya yang lebih baik, karena dalam hijrah setidaknya ada tiga manfaat. Mendapatkan ilmu yang baru, mendapatkan saudara yang baru dan terbukanya pintu rezeki. Karena hakikatnya Allah SWT sengaja telah menciptakan manusia dengan beragam suku dan budaya untuk saling mengenal, memahami budaya masing-masing untuk kemudian membuka pikirannya untuk kian bertakwa kepadaNya. Dalam Surah Al-Hujarat ayat 13 Allah SWT berfirman :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa”(QS Al - Hujurat : 13).

Kajian Tentang Kesejahteraan Pelaku Usaha/Masyarakat

Kesejahteraan adalah orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, kekhawatiran, sehingga hidupnya aman dan tentram baik lahir maupun batin (Fahrudin, 2014). Dengan kata lain kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan sandang, pangan, papan, serta memiliki pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan seseorang. Dalam Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, bab 1 ketentuan umum pasal 1 angka 31 menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah suatu pemenuhan kebutuhan untuk keperluan yang bersifat jasmani dan rohaniyah, baik dalam maupun dari luar hubungan kerja, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempertinggi produktifitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat. Sejahtera merupakan bentuk hasil dari sebuah pembangunan. Secara garis besar perkembangan industri pariwisata memberi pengaruh pada tiga hal, yaitu ekonomi, sosial dan budaya (Sholik, 2016).

- a. Faktor ekonomi yakni sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan keahlian atau kewirausahaan. Sumber daya alam meliputi tanah dan kekayaan alam, seperti kesuburan tanah, keadaan iklim atau cuaca, hasil hutan, tambang dan hasil laut, sangat mempengaruhi pertumbuhan industri suatu negara, terutamadalam hal bahan baku produksi. Sumberdaya manusia juga menentukan keberhasilan pembangunan nasional

melalui jumlah penduduk dan kualitas penduduk. Jumlah penduduk yang besar merupakan pasar merupakan pasar potensial untuk memasarkan hasil hasil produksi, sementara kualitas penduduk menentukan besarnya produktivitas yang ada. Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengelola bahan mentah yang tersedia pada alam. Pembentukan modal dan investasi ditujukan untuk menggali dan mengelola kekayaan.

- b. Faktor non-ekonomi yakni mencakup kondisi sosial kultur yang ada dimasyarakat, keadaan politik, dan sistem yang berkembang dan berlaku di suatu negara. Masalah yang dihadapi dalam pembangunan ekonomi seperti: kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan penduduk yang terlampau cepat, lambatnya pembangunan di pedesaan dan kerusakan lingkungan. Disisi lain pula terdapat pendapat bahwa kesejahteraan masyarakat adalah jumlah dari pilihan yang dimiliki masyarakat dan kebebasan untuk memilih diantara pilihan-pilihan tersebut dan akan maksimum apabila masyarakat dapat membaca, makan, dan memberikan hak suaranya, serta kemampuan membaca penting bukan karena kepuasan yang dihasilkannya tapi karena dengan membaca akan membentuk kepribadian. Makan penting bukan karena mengkonsumsi makanan tetapi karena makanan penting untuk kehidupan dan kesehatan. Memberikan hak suara penting bukan karena menaikkan kepuasan tetapi karena menghargai sistem politik (demokrasi). Kesejahteraan masyarakat juga bermakna kondisi dimana kebutuhan dasar dapat terpenuhi yang dapat tercermin dari keadaan rumah yang layak huni, kebutuhan sandang dan pangan yang mencukupi rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang terjangkau, serta berkualitas atau dimana individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batasan tertentu atau kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani (Fahrudin, 2014). Tingkat kesejahteraan yang tinggi dapat dicapai apabila suatu perilaku mampu memaksimalkan tingkat kepuasan sesuai dengan sumberdaya yang telah dimiliki. Kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan sebagai suatu keadaan yang tidak menempatkan suatu aspek lebih penting daripada isi nya. Kesejahteraan masyarakat tidak hanya berhubungan dengan hal yang bersifat ekonomi namun berhubungan dengan beberapa faktor non-ekonomi seperti faktor sosial, budaya, dan politik (Badrudin, 2012). Konsep kesejahteraan dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Kesejahteraan individu, merupakan cara mengaitkan kesejahteraan dengan pilihan individu secara objektif. Pilihan yang dilakukan individu sebagai uji yang objektif adalah membandingkan kesejahteraan individu pada situasi yang berbeda, misalnya seorang yang memiliki skala preferensi tertentu lebih memilih produk A daripada produk B. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan orang tersebut lebih tinggi kalau memilih produk A daripada produk B.
2. Kesejahteraan sosial, merupakan cara mengaitkan kesejahteraan dengan pilihan sosial secara objektif yang diperoleh dengan cara menjumlahkan kepuasan seluruh individu dalam masyarakat. Upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dapat diwujudkan pada beberapa langkah strategis untuk memperluas akses masyarakat pada sumberdaya pembangunan serta menciptakan peluang bagi masyarakat tingkat bawah untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat bisa mengatasi keterbelakangan dan memperkuat daya saing perekonomiannya.

Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Undang-undang No.10 tahun1992 memberikan batasan mengenai keluarga sejahtera,yaitu keluarga yang di bentuk berdasarkan perkawinan yang sah,mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota, anggota keluarga masyarakat dan lingkungan (Fahrudin, 2014). Berdasarkan pengertian tersebut, maka di kembangkan indikator yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan keluarga di indonesia.Berdasarkan tingkat kesejahteraan BKKBN tingkat kesejahteraan keluarga terbagi ke dalam lima tahapan yaitu,tahap prasejahtera, tahap sejahtera 1, tahapsejahtera 2, tahap sejahtera 3, dan tahap sejahtera 3+.

Pengklasifikasian kepala keluarga di lakukan menggunakan acuan indikator-indikator pemenuhan kebutuhan penduduk. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut :

Keluarga Prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan spritual, pangan, sandang,papan, kesehatan keluarga dan berencana. Secara oprasional mereka tampak tidak mampu memenihi salah satu indikator berikut ini. :

1. Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya
2. Makan minimal 2x sehari
3. Pakaian lebih dari satu pasang
4. Sebagian besar lantai rumahnya tidak dari tanah
5. Jika sakit di bawah ke sarana kesehatan.

Keluarga sejahtera tahap 1 keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum secara minimal tetapi belum dapat memenhi kebutuhan sosial, dan psikologis seperti kebutuhan pendidikan, intraksi dalam keluarga, intraksi dengan lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan yang menjamin kehidupan yang layak. Secara oprasional mereka tidak mampu memenuhi salah satu indicator berikut. :

1. Menjalankan ibadah secara teratur
2. Minimal seminggu sekali makan daging, telur, ikan
3. Menimal mempunyai baju baru sekali dalam setahun
4. Laus lantai rumah rata-rata 8m per/anggota keluarga
5. 5. Tidak ada anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun yang buta huruf latin
6. Semua anak berusia 5-15 tahun bersekolah
7. Salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap
8. Dalam tiga bulan terakhir tidak sakit dan dapat melaksanakan funfsi nya dengan baik Keluarga prasejahtera dan sejahtera tahap 1 di bagi menjadi 2 kelompok yaitu :
 1. Karena alasan ekonomi / keluarga miskin yaitu keluarga yang menurut kemampuan ekonominya lemah dan miskin. Keluarga keluarga semacam ini mempunyai sifat seperti yang dalam indikator yang di kembangkan oleh bps dan bapenas, yaitu keluarga yang secara ekonomis memang miskin atau

- sangat miskin dan belum dapat menyediakan keperluan pokoknya dengan baik.
2. Karna alasan non ekonomi yaitu keluarga yang kemiskinannya bukan karena pada harta atau uang atau kemampuan untuk mendukung ekonomi keluarganya tetapi miskin kepeduliannya untuk menguh hidupnya menjadi lebih sejahtera misalnya dalam hal partisipasi pembangunan dan kesehatan dengan membiarkan rumahnya masih berlantai tanah padahal sebenarnya mampu untuk memplester lantai rumah nya atau kalau anak nya sakit tidak di bawa/di periksa di puskesmas.

Keluarga sejahtera tahap 2 adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi indikator sebagai berikut.

1. Minimal seminggu sekali menyediakan lauk dangingdan telur
2. 1 tahun minimal mempunyai satu setel pakaian baru
3. Luas rumah minimal 8m untuk setiap penghuni rumah
4. Anggota keluarga yang berusia 60 tahun kebawah bisa baca tulis latin
5. Anak umur 6-15 tahun bersekolah
6. Minimal salah satu keluarga mempunyai penghasilan tetap
7. Dalam 3 bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat
8. Anak hidup 2 atau lebih, keluarga yang masih usia pasangan subur memakai kontra seksu
9. Anggota keluarga melaksanakan ibadah agama secara teratur

Keluarga sejahtera tahap 3 adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi indikator sebagai berikut :

1. Mempunyai tabungan keluarga
2. Minimal 1 hari 1x makan bersama yang di gunakan untuk
3. kominikasi antar keluarga
4. Salah satu anggota keluarga aktif dalam kegiatan masyarakat.

Untuk melihat kesejahteraan masyarakat pelaku usaha dilihat juga dari Indikator Kesehatan sebab, kesehatan merupakan factor untuk mendapatkan pendapatan dan pendidikan. Karena itu factor kesehatan sebagai hal utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pelaku usaha. Masyarakat yang sakit akan sulit untuk mencapai kesejahteraan dirinya.

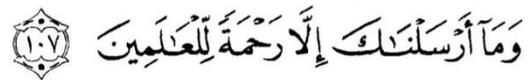
Adapun indikator-indikator kesehatan dalam mengukur kesejahteraan masyarakat pelaku usaha ialah :

- a. Status kesehatan individu yang dilaporkan (*Self-reported health status*)
- b. Hari-hari sehat (*Healthy days*)
- c. Cacat permanen (*Long-term disability*)
- d. Kesehatan mental (*Mental health*).

Konsep Kesejahteraan Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Falah berasal dari bahasa Arab dari kata kerja Aflaha-yuflihu yang berarti kesuksesan, kemuliaan, atau kemenangan (Tradena, 2016). Dalam pengertian literal, falah adalah kemuliaan dan kemenangan yaitu kemuliaan dan kemenangan dalam hidup. sebagai keberuntungan jangka panjang, dunia dan ahirat, sehingga tidak hanya memandang aspek material justru lebih ditekankan pada aspek spritual. Untuk kehidupan dunia, Falah mencakup tiga pengertian yaitu kelangsungan hidup, kebebasan berkeinginan, serta kekuatan dan kehormatan. Sedangkan untuk kehidupan akhirat, falah mencakup kelangsungan hidup yang abadi, kesejahteraan abadi, kemuliaan abadi dan pengetahuan yang abadi (bebas dari segala kebodohan). Sejahtera dalam pengertian bahasa yakni selamat, aman, dan sentosa, pengertian ini sejalan dengan arti kata Islam yakni selamat, aman, dan sentosa. Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Pengertian tersebut sejalan dengan misi Rosulullah yang dinyakan dalam

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya' (21): 107:



Artinya :*dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS Al-Anbiya : 107)*

Jika dilihat dari kandungan ajaran agama Islam, sangat erat hubungannya dengan kesejahteraan, untuk meraih kesejahteraan Allah telah mempersiapkan seperangkat aturan dan ajaran baik melalui wahyu maupun hadist Rasulullah yang dapat dijadikan acuan bagi kaum muslimin dalam tatanan kehidupan mereka dalam memperoleh kesejahteraan, baik dalam lingkup kehidupan kecil maupun dalam skala yang lebih besar. Misalnya mengenai hubungan dengan Allah harus dibarengi dengan hubungan manusia sesama manusia. Begitupun dalam berekonomi, Islam pun telah menyediakan aturan-aturan demi kesejahteraan manusia itu sendiri. Mewujudkan kesejahteraan hakiki bagi manusia merupakan dasar sekaligus tujuan utama dari syariat islam (masalah al ibad), karena nya juga merupakan tujuan dari ekonomi Islam.

Kesejahteraan tersebut tidak hanya ditinjau dari unsur terpenuhinya kebutuhan dasar jasmani seperti makan, tempat tinggal namun termasuk kebutuhan rohani seperti ketenangan, kenyamanan, penghormatan, perlindungan dan lainnya yang menjadi tolak ukur dari sejahtera. Terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam mencapai taraf kesejahteraan mereka, antara lain dengan meningkatkan pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja serta jaminan atas peningkatan taraf kesejahteraan masyarakat. Seperti yang kita ketahui, ekonomi Islam adalah cabang ilmu pengetahuan yang berusaha memandang, menganalisa, dan memecahkan masalah ekonomi dengan cara-cara yang Islami. Setiap orang menginginkan untuk hidupnya sejahtera, yang mana keinginan tersebut mendorong mereka untuk berusaha bagaimana caranya mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam ekonomi konvensional, kesejahteraan akan tercapai dengan sendirinya bila kebebasan dan kesejahteraan individu dapat terjamin. Pada zaman jahiliyah dulu banyak orang-orang yang naik haji hanya semata-mata karena telah menjadi adat istiadat kebiasaan sejak dahulu, hati mereka lebih terpaut pada dunia. Mereka bersama-sama naik haji, mengenakan pakaian ikhram hanya untuk menuntut kebaikan dunia saja diantaranya meminta perkembangan harta benda, ternak serta kekayaankeayaan dunia lainnya.

Namun terdapat satu golongan yang tidak hanya meminta kebaikan dunia saja melainkan juga untuk kebaikan ahiratnya. Mereka berdoa sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat AlBaqoroh (2) 201 :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya : *Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".* (QS Al-Baqarah : 201)

Golongan tersebut meminta kebaikan dunia juga ahirat. Dan bagi mereka kebaikan ahirat tersebut hendaklah dibangun dari sekarang. Mereka pun meminta diturunkan hujan supaya sawah lading subur. Dan walaupun hasil setahun berlipat ganda mereka akan mendapat berkat yang banyak dari tahun yang lalu dan mereka mengeluarkan zakat harta yang mereka dapatkan. Maka dari itu mereka dapat bahagia di akhirat dengan menggunakan kebaikan di dunia itu ialah harta kekayaan, kedudukan yang tinggi, badan yang sehat dan sebagainya. Karena keinsyafan mereka beragama, maka kesehatan badan kekayaan serta kesuburan akan mereka jadikan amal bekal untuk di akhirat kelak. Namun, apabila mereka hanya mencari kebaikan dunia saja, harta akan menjadi habis dan tak berfaedah. Kesehatan akan hilang didalam senda gurau tak menentu dan penyakit bakhil akan datang menimpa jiwa. Jika tidak bisa mempertanggung jawabkan di akhirat kelak, jelas segala kebaikan didunia akan menjadi bencana azab di akhirat.

Menurut Umar Chapra hubungan antara syariat Islam dengan kemaslahatan adalah sangat erat. Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari syariat Islam, tujuannya tentu tidak lepas dari tujuan utama syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan baik dan terhormat (*al-hayah al-tayyibah*) (asyari'e, 2015). Hal tersebut merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam. Dalam meningkatkan kesejahteraan menurut Al-Ghazali, ia mengelompokkan dan mengidentifikasi semua masalah baik yang berupa mashalih (utilitas, manfaat) maupun mafasid (disutilitas, kerusakan). Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan (masalah) dari suatu masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar : (1) agama (*ad-dien*), (2) hidup atau jiwa (*nafs*) (3) keluarga atau keturunan (*nasl*) (4) harta atau kekayaan (*maal*) dan (5) intelek atau akal (*aql*). Ia menitik beratkan sesuai tuntunan wahyu, kebaikan dunia ini dan akhirat (*maslahat al-din wa al-dunyaa*) merupakan tujuan utamanya. Ekonomi Islam tidak sekedar berorientasi untuk pembangunan fisik material dari individu, masyarakat dan Negara saja, tetapi juga, memperhatikan pembangunan aspek-aspek lainnya yang juga merupakan elemen penting bagi kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Begitulah Al-Qur'an secara sempurna mendefinisikan tentang kesejahteraan, kesejahteraan dimulai dari kesejahteraan individu-individu yang mempunyai tauhid yang kuat, kemudian tercukupi kebutuhan dasarnya dan tidak berlebih-lebihan, sehingga suasana menjadi aman, nyaman dan tentram.

Allah mewajibkan bagi setiap umatnya untuk mencari rizki. Sebagai jalannya adalah bekerja. Dalam Islam, setiap orang diwajibkan untuk bekerja yang mana pekerjaan tersebut dapat bermanfaat untuk memenuhi hajat hidup dan taraf hidup manusia sehingga hidupnya sejahtera. Disamping itu dengan bekerja seseorang dimungkinkan untuk menjadi kaya, hidup

senang, sejahtera dan makmur. Dari bekerja tersebut diharapkan dapat menolong dan berbuat baik kepada keluarga atau orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

Dalam QS.At-Taubah : 105 Allah SWT berfirman :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنشِرُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS At-Taubah : 105)

Dari ayat di atas Allah member perintah tegas untuk bekerja dan disinilah jelas bahwa Islam memberkati perbuatan duniawi dan member nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah dan jihad dijalan-Nya.

Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang relevan yang penulis jadikan acuan atau panduan yakni Alwafi Ridho Subarkah (2018) dengan judul Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)Jurnal Sospol, Vol 4 No 2 (Juli – Desember 2018) melalui Pendekatan Penelitian Yuridis sosiologis. Dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara dan dokumentasi kepada narasumber. Hasil peneltian adalah Wisata halal dapat dijadikan sebagai alternatif dalam meningkatkan perekonomian daerah karena potensi pasar yang terus mengalami peningkatan, serta wisatawan millennial dengan karakteristik tersebut daerah seperti Nusa Tenggara Barat dapat melakukan memenuhi indikator dalam memenuhi kebutuhan fasilitas dan layanan bagi wisatawan Muslim, dengan target pasar utama wisatawan Timur Tengah yang menghabiskan uang untuk berwisata cukup tinggi.

Nasir Rulloh (2017) Pengaruh Kunjungan Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Padamasyarakat Sekitar Objek Wisata Lumbok Resort Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat)Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung 1438 H / 2017 M Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi dan kuisisioner sedangkan analisa data penulis menggunakan kuantitatif dan *field research* menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata Lumbok Resort sudah sesuai dengan kesejahteraan menurut pandangan Islam, hal ini dilihat dari kegiatan masyarakat sekitar yang tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh syariat Islam contohnya seperti: menjual produk-produk minuman keras, tidak menyediakan pondok-pondok wisata yang terlalu jauh dari keramaian, memberikan batasan waktu berkunjung menjelang sore, menegur pengunjung yang melanggar syariat Islam, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Data

Data yang digunakan yakni data primer yaitu data yang diambil secara langsung dari responden penelitian, biasanya data tersebut berbentuk data nominal, ordinal interval maupun ratio dengan diperoleh langsung dari lapangan wawancara pelaku usaha yang terdiri dari komunitas bangkit pengusaha muslim dan PKL di lingkungan masjid lokasi penelitian yang Masjid Raya An-nur (Jl. Hangtuah Kec. Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru). Sedangkan Data sekunder yaitu data diperoleh dari laporan yang dibuat oleh suatu institusi baik berupa buku, jurnal dan lain-lain.

Untuk mendapatkan data lapangan yang valid dan akurat dari subjek penelitian. menggunakan instrument :

- a. Observasi, penulis melakukan pengamatan dilokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran umum yang mengenai subjek penelitian, bentuk pengamatan yang penulis lakukan adalah secara langsung, sehingga penulis dapat mengamati segala aspek terjadi dilapangan (Sugiyono, 2008). Peneliti melakukan observasi pertama kali pada tanggal 27 April sebelum diadakannya PSBB (Pembatasan Sosial Beskala Besar) di Pekanbaru pada tanggal 14 Mei. Observasi awal ini digunakan untuk mengetahui proses perkembangan wisata halal dan sekaligus survey para pelaku usaha yang berada disana. Penelitian ini diawali dengan pengamatan peneliti terhadap pengunjung yang berada di Masjid Raya An-Nur yang mengunjungi stan – stan yang terdiri dari komunitas Bangkit Pengusaha Muslim, kemudian konsentrasi peneliti kepada pelaku usaha yang berjualan disana, mulai dari berjualan minuman, makanan, snacks dan pakaian – pakaian muslim dari anak – anak hingga dewasa. Pada minggu selanjutnya observasi peneliti di Masjid Raya An-Nur terhenti dikarenakan adanya Pembatasan Sosial Berskala besar (PSBB) Jilid I.
- b. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang sering dilakukan oleh peneliti. Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang terhadap objek penelitian untuk menggali informasi yang diinginkan dengan cara melakukan Tanya jawab, baik terstruktur maupun tidak terstruktur, langsung maupun tidak langsung (Trianto, 2015). Dalam hal ini peneliti menggunakan Wawancara terbuka (open interview) adapun yang menjadi informasi bagi peneliti adalah wisata halal masjid raya an-nur dan masyarakat pelaku usaha yang berada dilingkungan masjid.
- c. Angket, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan tertulis kepada responden.
- d. Dokumentasi ini digunakan penulis untuk memperkuat terhadap hasil observasi dan interview.

Diskriptif, yaitu menggambarkan masalah yang dibahas berdasarkan data yang diperoleh kemudian data tersebut dianalisis dengan teliti deskriptif kualitatif, dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data dilapangan. Dengan kaitannya penelitian ini, maka yang menjadi fokus kajian adalah Wisata halal dan Masyarakat Pelaku Usaha yang ada dilingkungan Masjid Raya An-nur Kecamatan Pekanbaru kota, Kota Pekanbaru berdasarkan data-data yang diperoleh oleh penelitian baik data primer maupun sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari ke 24 Pelaku usaha yang dijadikan responden dapat diketahui karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin dan lama berjualan di kawasan Masjid An-nur Pekanbaru. Berikut ini adalah deskripsi responden pelaku usaha berdasarkan usia.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
17-25 tahun	3	12,5%
26-35 tahun	11	46%
36-45 tahun	10	41,5 %
>45 tahun	-	
Total	24	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dominan usia pelaku usaha adalah 26 – 35 tahun usia ini sesuai dengan Pasal 68 UU ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 menyebutkan bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak. Dalam ketentuan tersebut, anak adalah setiap orang yang berumur 18 tahun. Berarti 18 tahun adalah usia minimum yang diperbolehkan bekerja (UU No. 13/2003). Mulyadi Subri juga mendefenisikan usia produktif tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 – 64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang atau jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi didalam aktivitas tersebut (2012:59).

Pelaku usaha yang berada di kawasan Masjid Annur Pekanbaru yang terpilih sebagai responden berikut deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Pria	9	37,5%
Wanita	15	62.5%
Total	24	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah dominan dari kedua jenis kelamin tersebut adalah wanita dengan jumlah 62,5% dikarenakan BPM hadir untuk meningkatkan ekonomi perempuan dan seiring berkembangnya waktu tidak hanya perempuan saja yang ada di komunitas Bangkit Pengusaha Muslim ini. Hal ini menunjukkan bahwa adanya emansipasi wanita bahwa tidak hanya laki – laki saja yang bisa mencari nafkah namun perempuan pun punya hak dalam mencari pendapatan tambahan guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Konsep dan kesejahteraan dalam islam telah menjadi bagian dari substantive nilai – nilai universal islam melalui pewahyuan (Al-Qur'an dan Hadist) dari Allah Yang Maha Adil dan Maha Pengasih. Laki – laki dan Perempuan ditempatkan pada posisi yang setara untuk kepentingan dan kebahagiaan mereka didunia maupun di akhirat. Karena itu, laki – laki dan perempuan mempunyai hak – hak dasar dan

kewajiban yang sama sebagai hamba Allah yang membedakan hanyalah ketaqwaan dihadapannya.

Pelaku usaha yang terpilih sebagai responden memiliki jangka waktu berapa lama telah berjualan di kawasan Masjid Raya An-nur Pekanbaru. Berikut deskripsi responden berdasarkan lama berjualan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berjualan

Lama berjualan	Jumlah	Presentase
1 tahun	4	17%
1- 4 tahun	20	83%
>4 tahun	-	-
Total	24	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dominan lamanya berjualan ialah diatas 1 tahun - 4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata halal memberi harapan kepada pelaku usaha.

Deskriptif Tanggapan Responden

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa rata-rata para pelaku usaha sangat setuju dengan adanya wisata halal yang artinya bahwa wisata halal memberikan dampak positif terhadap pelaku usaha hal ini dibuktikan dengan pernyataan wisata halal dipromosikan oleh pemerintah guna menarik wisatawan dengan jumlah 79% sedangkan pernyataan pertunjukan seni dan budaya tidak bertentangan dengan wisata halal 4% memilih kurang setuju yang artinya bahwa pelaku usaha kurang memahami isi pernyataan kuesioner yang peneliti berikan.

Tanggapan Responden terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha

Berikut merupakan deskripsi tanggapan responden mengenai kesejahteraan pelaku usaha pada setiap item pernyataan berdasarkan hasil olah data kuesioner.

Deskripsi tanggapan responden terhadap Kesejahteraan Pelaku Usaha

No.	Pernyataan./Pertanyaan	Jumlah Tanggapan Responden				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Wisata halal mendorong kenaikan pendapatan perbulan antara Rp 1.000.000 – Rp 1.500.00	11	13	-	-	-
2	Konsumsi atau kebutuhan keluarga terpenuhi dengan baik	18	6		-	-
3	Kualitas rumah semakin baik	16	7	1	-	-

4	Kemampuan untuk menikmati pendidikan yang berkualitas untuk anggota keluarga	17	7	-	-	-
5	Kemampuan untuk menikmati pelayanan kesehatan yang lebih baik	16	8	-	-	-

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata kenaikan pendapatan para pelaku usaha Rp 1.000.000 – Rp 1.500.00. ini menunjukkan bahwa wisata halal memberikan jaminan kepada para pelaku usaha. dari hasil data yang saya dapat melalui founder BPM para pelaku usaha tidak hanya diajarkan bagaimana meraup untung semaksimal mungkin melainkan mereka diajarkan juga nilai-nilai islami agar tidak menghalalkan segala cara untuk meraih keuntungan, selain berjualan yang halal juga berkah tentunya.

Analisis Dampak Objek wisata halal bagi pelaku usaha yang ada di kawasan Masjid An-nur Pekanbaru

Pemerintah Provinsi Riau telah mengeluarkan Peraturan Gubernur tentang wisata syariah. Dimana yang menjadi ruang lingkup pengaturan wisata syariah diantaranya destinasi, pemasaran dan promosi, industry, kelembagaan, pembinaan, pengawasan dan pembiayaan. Pada dasarnya wisata syariah dan wisata non syariah memiliki persamaan. Namun letak perbedaanya adalah selalu mengacu pada norma – norma keislaman dan menjadi tolak ukur utamanya tidak bertentangan dengan nilai – nilai dan etika syariah. Diantaranya yang meliputi destinasi wisata yang melibatkan kenyamanan dalam melakukan ibadah yang ditunjukkan dengan mudahnya menjangkau masjid atau tempat ibadah saat berwisata bagi wisatawan muslim. Kemudahan memperoleh makanan yang halal dan didukung pula oleh lingkungan yang kondusif, bebas maksiat baik dari pelayanan maupun fasilitas penunjang, lingkungan hotel spa dan restoran.

Wisata Syariah bukan hanya diperuntukkan oleh wisatawan muslim saja, melainkan juga untuk wisatawan yang non muslim baik itu dari nusantara/dalam negeri maupun mancanegara, dengan konsep wisata syariaah yang dapat diterapkan dengan baik karena akan menjaga eksistensi Indonesia sebagai Negara dengan padat penduduk yang didominasi oleh penduduk muslim yang terbesar di Dunia. Begitu pula dengan yang ada di Riau mayoritas penduduknya ialah Melayu, orang melayu sendiri sudah pasti islam. Di Pekanbaru sendiri mayoritas penduduk nya ialah melayu dan minang, dengan ada nya objek wisata halal di Masjid An-Nur ini tentunya menarik perhatian bagi wisatawan muslim maupun non muslim. Selain itu konsep wisata halal adalah sebuah kebutuhan yang harus dapat dipenuhi guna meanarik wisatawan Muslim khususnya dan wisatawan non muslim pada umumnya dan juga menjadi daya saing wisata agar tidak tertinggal dengan daerah lain salah satu contoh NTB yang sudah berkali-kali menduduki peringkat pertama wisata halal di Indonesia, bahkan dengan Negara lain seperti Malaysia yang sudah terlebih dahulu terjun kedalam dunia wisata halal.

Tingkat Kesejahteraan masyarakat pelaku usaha yang ada di masjid An-Nur dalam ini Komunitas Bangkit Pengusaha Muslim bukan hanya diukur dari jumlah pendapatan sebelum dan sesudah adanya wisata halal. Tetapi memiliki indicator tersendiri yang ada

pada tingkat kesejahteraan II yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan perkembangannya seperti menabung, berinteraksi dengan keluarga, ikut dalam kegiatan masyarakat dan mampu memperoleh informasi.

Berdasarkan hasil wawancara online yang peneliti lakukan melalui media Whatsapp dengan bapak Ilhami Pertama mengatakan bahwa :

“Adanya wisata halal ini sangat membantu ekonomi keluarga kami dan kami juga bisa membantu adek – adek mahasiswa untuk mencari tambahan uang belanja dengan cara membuka lapak pada hari libur. Pedagang di wisata halal rata – rata semua dari orang – orang yang hijrah dari e-bank, karyawan swasta dll. Dengan adanya wisata halal ini membantu kami semakin dekat dengan Allah. Kami yang di wisata halal dibawah komunitas BPM tidak hanya sekedar jualan saja namun juga diberikan ilmu – ilmu dagang sesuai syariat islam”

Selain itu peneliti juga mewawancarai ibu Rini selaku penjual Tas Rajut mengatakan bahwa :

“Banyak sekali dampaknya, semenjak saya dan teman-teman berjualan di area wisata halal annur, Alhamdulillah disana pendidikan keagamaan sangat tinggi dan rutusnya kajian islam untuk melatih pedagang muslim sholat tepat waktu, sholat dhuha, dzikir pagi, sore, tilawah, berinfak karena Allah juga persaudaraan yang sangat kuat antar sesama pedagang muslim di area wisata halal Annur. Sehingga dampak yang paling terasa dari semua itu ialah Allah berikan kami penghasilan yang berkah Alhamdulillah”.

Peneliti juga mewawancarai pelaku usaha yang lainnya yaitu pak ridar mengatakan bahwa :

“pengaruh(dampak) yang amat sangat banyak diantaranya perniagaan yang bernilai rabbani.. artinya ada nilai2 yang semestinya.. dan kaidah2 islami serta harus dijalani oleh para pedagang”.

Peneliti juga mewawancarai pelaku usaha yang lainnya yaitu buk rina mengatakan bahwa :

“Dampak nya bisa mencari penghasilan tambahan”

Peneliti juga mewawancarai pelaku usaha yang lainnya yaitu pak Zilkifli mengatakan bahwa :

“dampaknya untuk menunjang ekonomi.”

Berdasarkan hasil wawancara online yang peneliti lakukan melalui media Whatsapp dengan bapak Ilhami Pertama mengatakan bahwa :

“harapan kami wisata halal bisa kembali dibuka seperti wisata tempat umum lainnya dengan tetap menjaga protocol kesehatan”.

Selain itu peneliti juga mewawancarai ibu Rini selaku penjual Tas Rajut mengatakan bahwa :

“Semoga Allah mengabulkan do’a kami untuk bisa kembali aktif berjualan di area wisata halal annur.. Aamiin”.

Peneliti juga mewawancarai pelaku usaha yang lainnya yaitu buk rina mengatakan bahwa :

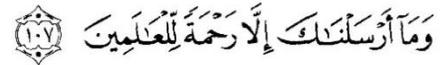
“harapan kedepannya semoga wisata halal annur semakin dikelola dengan baik dan semakin banyak wisatawan yang datang mengunjungi.”

Peneliti juga mewawancarai pelaku usaha yang lainnya yaitu pak Zilkifli mengatakan bahwa :

“untuk kedepannya kami diizinkan lagi berjualan secepatnya”.

Kesejahteraan Pelaku Usaha Di Kawasan Objek Wisata Halal Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam

Islam adalah rahmat bagi seluruh alam. Pengertian ini sejalan dengan misi Rasulullah S.A.W yang dinyatakan dalam firman Allah S.W.T dalam Al-Qur'an surat *Al-anbiya'*(21):107 :



Artinya : *dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

Jika dilihat dari kandungan ajaran agamaislam, sangat erat hubungannya dengan kesejahteraan, untuk meraih kesejahteraan Allah telah mempersiapkan seperangkat aturan dan ajaran baik melalui wahyu maupun hadist Rasulullah yang dapat dijadikan acuan bagi kaum muslimin dalam tatanan kehidupan mereka dalam memperoleh kesejahteraan, baik dalam lingkup kehidupan kecil maupun dalam skala yang lebih besar. Misalnya mengenai hubungan dengan Allah harus dibarengi dengan hubungan manusia sesama manusia. Begitupun dalam berekonomi, islam pun telah menyediakan aturan-aturan demi kesejahteraan hakiki bagi manusia merupakan dasar sekaligus tujuan utama dari syariat islam (*masalah al ibad*), karena nya juga merupakan tujuan dari ekonomi islam. Kesejahteraan tersebut tidak hanya ditinjau dari unsur terpenuhinya kebutuhan dasar jasmani seperti makan, tempat tinggal namun juga termasuk kebutuhan dasar rohani seperti ketenangan, kenyamanan, penghormatan, perlindungan dan lainnya yang menjadi tolak ukur dari sejahtera.

Dari beberapa pengertian kesejahteraan dari pandangan slam diatas kemudian disesuaikan dengan hasil penelitian dilapangan. Hasil penelitian menyatakan mayoritas kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata halal Masjid An-Nur Pekanbaru sudah sesuai dengan pandangan islam hal ini dilihat dari adanya sarana ibadah yang sudah jelas adanya dikarenakan objek wisata sendiri ialah Masjid, dan kemudian dilihat dari beberapa kegiatan beribadah wisatawan yang berkunjung.

Dari angka perhitungan setelah dilakukannya penelitian dengan memberikan kuisioner secara online melalui *google form* kepada pelaku usaha yang berada di kawasan objek wisata halal dimana hasil terbanyaknya terdapat pada item pernyataan tersedianya fasilitas ibadah dikawasan objek wisata halal menunjukan 21 orang atau 87,5% sangat setuju dan 3 orang setuju atau 13,5%. Jawaban responden diatas menunjukkan bahwa kunjungan wisata ini sangat berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan makanan setiap hari serta nyaman pelaku usaha dari segi sosial (agama). Dari hasil penelitian tersebut terlihat bahwa kesejahteraan pelaku usaha sudah sesuai menurut pandangan islam yang dimana tidak hanya kesejahteraan jasmani saja yang terpenuhi melainkan kebutuhan rohani dasar juga terpenuhi.

Selain itu dengan adanya objek wisata halal ini dapat memberi peluang dan pemasukan bagi para pelaku usaha dikarenakan setiap kegiatan wisata pasti menghasilkan pendapatan, pendapatan itu dihasilkan dari transaksi pengunjung kepada para pelaku usaha

dengan membeli cinderamata berupa gamis, kopiah dll. Jadi dengan adanya objek wisata tersebut sangat memberi dampak kepada masyarakat pelaku usaha khususnya dan umumnya dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). dapat dikatakan dengan adanya objek wisata halal ini meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha hal tersebut sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat AN-Najm ayat 39 berbunyi :

Artinya : *Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, (QS.An-Najm : 39)*

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Dari ayat diatas memberikan saran bahwasanya manusia tidak akan memperoleh selain dari apa yang diusahakannya, dimana manusia dituntut untuk berusaha dalam memperoleh rahmat dan memperoleh kesejahteraan dari alam yang diciptakan oleh Nya.

Analisis keluarga tahap Prasejahtera terhadap pelaku usaha yang berada dikawasan Masjid An-Nur Pekanbaru

Kelaurga Prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan spritual, pangan, sandang,papan, kesehatan keluarga dan berencana.Dalam temuan peneliti dilapangan tidak ada pelaku usaha yang berada dalam kategori keluarga tahap prasejahtera ini, dalam hasil wawancara peneliti kepada para pelaku usaha saat dihubungi via telpon.

Analisis keluarga tahap Sejahtera I terhadap pelaku usaha yang berada dikawasan Masjid An-Nur Pekanbaru

Keluarga sejahtera tahap 1 ialah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan fisik minimum secara minimal tetapi belum dapat memenhi kebutuhan sosial, dan psikologis seperti kebutuhan pendidikan, intraksi dalam keluarga, intraksi dengan lingkungan tempat tinggal dan pekerjaan yang menjamin kehidupan yang layak. Dalam temuan peneliti dilapangan sama hal nya dengan keluarga tahap prasejahterapeneliti tidak menemukan pelaku usaha yang berada pada tahap ini.

Analisis keluarga tahap Sejahtera II terhadap pelaku usaha yang berada dikawasan Masjid An-Nur Pekanbaru

Keluarga sejahtera tahap 2 adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi indikator sebagai berikut, Minimal seminggu sekali menyediakan lauk daging dan telur, 1 tahun minimal mempunyai satu setel pakaian baru, Luas rumah minimal 8m untuk setiap penghuni rumah, anggota keluarga yang berusia 60 tahun kebawah bisa baca tulis latin , anak umur 6-15 tahun bersekolah, minimal salah satu keluarga mempunyai penghasilan tetap, dalam 3 bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat, anak hidup 2 atau lebih, keluarga yang masih usia pasangan subur memakai kontra seksi, anggota keluarga melaksanakan ibadah agama secara teratur. Dari hasil temuan yang peneliti dapat dilapangan ada 20 orang atau 84% dari 24 orang pelaku usaha yang diwawancarai. Berikut beberapa hasil wawancara yang peneliti dapat via whatsapp call.ibu Rini selaku penjual Tas Rajut mengatakan bahwa :

“Betul mas semenjak kami berjualan di masjid annur perlahan-lahan pendapatan kami meningkat, Alhamdulillah pendidikan anak-anak terpenuhi dan Alhamdulillah nya lagi semenjak berjualan disini ibadah kami lebih teratur.”

Selain itu peneliti juga mewawancarai pelaku usaha yang lainnya yaitu pak ridar mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah ya kami selaku pedagang terfasilitasi dengan adanya objek wisata halal ini selain dari segi ilmu bisnis dan nilai-nilai islam yang kami dapat dari BPM pendapatan kami pun meningkat sehingga bisa menafkahi keluarga, memberikan pendidikan terbaik, dan bisalah beli baju lebaran buat anak-anak”.

Peneliti juga mewawancarai pelaku usaha yang lainnya yaitu pak ilham pertama mengatakan bahwa :

“kalau untuk sekedar ganti baju baru dalam 1 tahun Alhamdulillah lah tidak hanya meunggu waktu lebaran saja baru kami baru ganti. Dan semenjak berjualan disini tidak hanya kesejahteraan kami saja melainkan tingkat ibadah kami pun meningkat dan lebih teratur lagi yak karena sudah terbiasa dilingkungan masjid dan dorongan dari BPM untuk meningkatkan kan nilai-nilai islam juga”.

Peneliti juga mewawancarai pelaku usaha lainnya yaitu pak Zulkifli mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah lah dek untuk makan sehari-hari kami lepas kadang kalau ada rezeki lebih beli daging juga ya tapi tidak sering-sering lah, semenjak kami berjualan di masjid annur kurang lebih 2 tahun terakhir ini pendapatan kami pun mulai bertambah sehingga kebutuhan kebutuhan pokok kami terpenuhi dan untuk pendidikan anak kami pun terjamin dan Alhamdulillah lagi kami bisa menabung, dan satu hal lagi dek yang buat kami senang berjualan disini kami juga di ajarkan cara berbisnis yang baik dan benar sesuai dengan ajaran islam, dan semoga kami bias berjualan lagi disana”.

Analisis keluarga tahap Sejahtera II terhadap pelaku usaha yang berada dikawasan Masjid An-Nur Pekanbaru

Keluarga sejahtera tahap 3 adalah keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi indikator sebagai berikut, Mempunyai tabungan keluarga, Minimal 1 hari 1x makan bersama yang di gunakan untuk komunikasi antar keluarga, Salah satu anggota keluarga aktif dalam kegiatan masyarakat. Dalam temuan peneliti dilapangan melalui wawancara pelaku usaha yang berada pada tahap keluarga sejahtera III ada 4 orang atau 16% dari 24 pelaku usaha.

KESIMPULAN

Objek wisata halal Masjid An-Nur Pekanbaru berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha. hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang menunjukkan tanggapan positif dengan adanya objek wisata halal tersebut. Secara keseluruhan tingkat kesejahteraan pelaku usaha yang tergabung dalam Bangkit Pengusaha Muslim sudah bisa dikatakan sejahtera. Dengan banyak nya event – event yang diselenggarakan di kawasan Masjid An-Nur Pekanbaru bisa meningkatkan kunjungan wisatawan sehingga pendapat masyarakat pelaku usaha juga ikut peningkatannya. Oleh karena itu, Objek Wisata halal yang ada di Masjid An-Nur sangat memberikan kontribusi terhadap masyarakat pelaku usaha. dan juga dapat meningkatkan Pendapat Asli Daerah (PAD) sehingga menjadi salah satu tujuan dari pembangunan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Adinugraha, H. H., Sartika, M., & Kadarningsih, A. (2018). Desa Wisata Halal : Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia. *Human Falah*, 5(1), 28–48.

Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2013. CV.Pustaka Jaya Ilmu. Jakarta

Asih, S., & Asih, S. (2015). Marketing Strategy Implementation in Developing Sharia Tourism in Indonesia. *International Proceedings of Economics ...*, 84, 133–137.

Budi Trianto, *Riset Modeling*, (Pekanbaru : Adh Dhuha Institute, 2015)

Chookaew, S., Chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P., & Nimpaya, S. (2015). Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country. *Journal of Economics, Business and Management*, 3(7), 739–741.
<https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.277>

Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 180/DSN-MUI/X/2016

Jaelani, A. (2017). Industri wisata halal di Indonesia: Potensi dan prospek. *Mpra*, 76237, 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29350.52802>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata> diakses pada tanggal (27 januari)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Halal> diakses pada tanggal (28 Januari)

<https://pariwisata.riau.go.id/> diakses pada tanggal (25 Januari)

<http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/28/> diakses pada tanggal (27 Januari)

Jaelani, A. (2017). Industri wisata halal di Indonesia: Potensi dan prospek. *Mpra*, 76237, 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29350.52802>

[Http://www. Kbbi.ac.id /](http://www.kbbi.ac.id/)diakses 1 Juli

Kunjungan, P., Terhadap, W., Masyarakat, K., Objek, S., Berdasarkan, W., Ekonomi, P., Padamasyarakat, S., Objek, S., Lumbok, W., Kecamatan, R., Seminung, L., Lampung, K., Diajukan, S., Melengkapi, U., Guna, M. S., Gelar, M., Ekonomi, S., Nasir, O., Npm, R., ... Lampung, R. I. (2017). *No Title*. 1–120.

Musya asyari'e, *Filsafat Ekonomi Islam* (Yogyakarta: LESFI, 2015)

Permen Parekraf RI. (2014). *Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah*. 1–7.

Puri Yuanita, “Tarik Wisman Muslim Thailand Fokus Santapan Halal,” *Dream.co.id*, 2015, <https://www.dream.co.id/dinar/tarik-wisman-muslim-thailand-fokus-pada-sertifikasi-makanan--150925n.html>.

Riyanto Sofyan, *Prospek Bisnis Pariwisata Syari'ah*, (Jakarta : Buku Republika, 2012),

Robi Ardianto, “13 Provinsi Siap Jadi Tujuan Wisata Syariah,” *Nasional.sindonews.com*, 2015.

Rudi Badrudin , *Ekonomika Otonomi Daerah*, (Yogyakarta : UUP STIM YKPN, 2012)

Sholik, A. (2013). Pengaruh Keberadaan Objek Wisata Makam dan Perpustakaan Bung Karno Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Pelaku Usaha Perdagangan Di Sekitarnya. *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol, 2(No, 3), 252–261.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

Suyitno, Pengantar Pariwisata, ed. Faisa Kartika Sari, Pertama (Malang: Latif Kitto Mahesa, 2016).